

***Community Perspectives On Women's Education Levels In Oro Oro Ombo Village,  
Pronojiwo District***

**Perspektif Masyarakat Terhadap Jenjang Pendidikan Perempuan Di Desa Oro Oro  
Ombo Kecamatan Pronojiwo**

**Winanda Nathania Tagagar<sup>1</sup>, Surya Desismansyah Eka Putra<sup>2</sup>**

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Malang<sup>1,2</sup>

Email: winanda.nathania.2207116@students.um.ac.id<sup>1</sup>, surya.putra.fis@um.ac.id<sup>2</sup>

\*Corresponding Author

---

Received : 3 June 2026, Revised : 7 June 2026, Accepted : 9 June 2026.

---

**ABSTRACT**

*In higher education, some women are still subject to a common negative stigma in society, namely the nature of women to play a domestic role based on "macak, manak, masak." This study aims to describe the portrait of women's educational levels, community perspectives on the importance of education for women, and obstacles that cause society to not view higher education for women in Oro-Oro Ombo Village, Pronojiwo District. This study is a qualitative descriptive study. The subjects of this study were the community, village heads, and village officials. Data collection methods in this study were observation, interviews and documentation. Data analysis techniques used an interactive model by collecting data, data reduction, and drawing conclusions. The results obtained from this study: The current state of women's educational portraits has reached the undergraduate level and Islamic boarding schools that support the realization of gender equality in rural communities. Then there is a development related to perspectives where families and communities have become aware of the importance of education. And obstacles to women's higher education are influenced by environmental, family, and economic factors. However, women's access to education has increased through scholarship support and increased public awareness of the importance of higher education for women.*

**Keywords:** *Perspective, Higher Education, Culture, Women.*

**ABSTRAK**

Dalam pendidikan tinggi sebagian kaum perempuan masih menjadi stigma negatif yang lumrah dalam masyarakat yaitu kodrat perempuan menjadi peran domestik yang berlandaskan "macak, manak, masak." Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan potret jenjang pendidikan perempuan, perspektif masyarakat terhadap pentingnya pendidikan bagi perempuan, dan kendala yang menyebabkan masyarakat tidak memandang penting pendidikan tinggi bagi perempuan di Desa Oro-Oro Ombo Kecamatan Pronojiwo. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subyek penelitian ini adalah masyarakat, kepala desa, dan perangkat desa. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif dengan mengumpulkan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini: Kondisi potret pendidikan perempuan saat ini telah menempuh ke jenjang sarjana dan pesantren yang mendukung terwujudnya kesetaraan gender di masyarakat desa. Kemudian mengalami perkembangan terkait perspektif dimana keluarga dan masyarakat telah sadar akan pentingnya pendidikan. Dan kendala pendidikan tinggi perempuan dipengaruhi oleh faktor lingkungan, keluarga, ekonomi. Tetapi akses pendidikan perempuan mengalami peningkatan melalui dukungan beasiswa dan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan.

**Kata Kunci:** Perspektif, Pendidikan Tinggi, Budaya, Kaum Perempuan.

## **1. Pendahuluan**

Masyarakat pedesaan secara umum memiliki karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda dengan masyarakat perkotaan, terutama karena ketergantungan mereka pada

sumber daya alam dan kegiatan agraris. Dalam konteks masyarakat desa, pertanian merupakan sektor utama yang menyumbang pada penghidupan rumah tangga dan struktur masyarakat lokal, terutama di desa dengan komoditas pertanian sebagai mata pencaharian yang utama. Secara umum masyarakat Desa Oro-Oro Ombo Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang lebih tepat digambarkan sebagai masyarakat yang kultural (tradisional-religius) dan mulai beradaptasi dengan unsur modern yang berbasis kearifan lokal.

Salah satu wilayah pedesaan yang tanahnya subur dan bermata pencaharian petani musiman seperti menanam padi, cabai, salak dan palawija sesuai siklus musim tanam yang berlaku setempat. Kondisi iklim tropis yang mempunyai musim hujan dan musim kemarau mempengaruhi waktu tanam dan panen yang dilakukan secara bergantian kurang lebih sekitar 6 bulan sekali, sehingga masyarakat desa ini tergantung pada pola musim tanam yang berubah setiap tahunnya. Masyarakatnya merupakan hasil akulturasi dua budaya yaitu Jawa dan Madura yang tersebar di Kabupaten Lumajang. Pendidikan perempuan di Desa Oro-Oro Ombo masih mengalami masalah dan tantangan yang kompleks, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun budaya. Banyak sekali masyarakat pedesaan pada umumnya masih rendah dimana mayoritas pendidikannya sampai tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sehingga pengetahuan pendidikan yang mereka ketahui juga terbatas, karena minimnya tingkat kesadaran. Masyarakat disini mayoritas suku Jawa dan Madura, yang dimana suku Jawa lekat dengan istilah (macak, manak, masak), hal ini semakin mendiskreditkan perempuan untuk bekerja di sektor domestik dibandingkan di sektor publik. Sedangkan bagi suku Madura percaya bahwa kodrat seorang perempuan dikontrol oleh laki-laki dari berbagai aspek, hal ini disebabkan oleh budaya hegemoni maskulinitas yang dianut oleh masyarakat Madura secara turun temurun. Sebagai penyandang identitas prestise, perempuan memiliki kesempatan untuk mendapat segala sesuatu yang diinginkan, namun identitas ini pula yang membatasi hak dan kebebasan, akibatnya banyak anak perempuan yang tidak melanjutkan pendidikan dan memilih untuk menikah di usia anak-anak, yang memberikan banyak faktor seperti kesiapan yang belum matang baik dari segi ekonomi maupun mental (Sudarso et al., 2019).

Namun demikian, perhatian orang tua terhadap pendidikan anak tetap terlihat, khususnya dalam pendidikan keagamaan. Sejak kecil anak-anak di Desa Oro-Oro Ombo tidak lepas dari pendidikan madrasah sehingga tidak heran jika mereka lulus dari jenjang Sekolah Dasar (SD) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP) orang tua mereka lebih memilih mengirim anak-anaknya ke pesantren, terutama untuk anak-anak perempuan mereka, sehingga tidak banyak perempuan yang meneruskan ke perguruan tinggi.

Sekitar 45,49 ribu penduduk di Kabupaten Lumajang yang berpendidikan tinggi pada akhir tahun 2024. Dari jumlah tersebut, hanya 4,08% penduduk yang sudah mengeyam pendidikan sampai perguruan tinggi pada akhir 2024. Proporsi penduduk yang berpendidikan D1 dan D2 sejumlah 0,26% sedangkan D3 0,56%. Kemudian, penduduk berpendidikan S1 mencapai 3,12%, S2 0,13%, dan S3 0,009%. Selanjutnya, proporsi penduduk dengan tamatan SMA sebesar 13,92%. Lulusan SMP dan SD masing-masing 14,52% dan 35,35%. Sementara itu, ada 13,12% penduduk Kabupaten Lumajang yang belum tamat SD. Sisanya penduduk yang tidak/belum sekolah berjumlah 19,02%. Hal tersebut kemudian memunculkan pertanyaan bagaimana seharusnya perempuan mengambil peran di tengah perubahan zaman yang merenggut kebebasan perempuan (Fadhurrahman, 2025).

Kesempatan pendidikan bagi seorang perempuan menjadi terbatas karena konstruksi budaya patriarki yang diterapkan di rumah dan lingkungan masyarakat sangat kuat. Patriarki berasal dari kata patriarkat, yaitu struktur sosial yang menempatkan laki-laki sebagai penguasa tunggal dan sentral. Struktur sosial ini menyebabkan disparitas gender yang mengesampingkan perempuan untuk berkarya di ranah publik. Jadi, budaya patriarki merupakan suatu kebiasaan atau cara hidup yang diwariskan secara turun temurun dimana laki-laki ditempatkan sebagai penguasa tunggal dan sentral dalam segala aspek kehidupan (Sakina & Siti, 2017). Laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama untuk bisa mendapatkan akses, kontrol, dan perolehan manfaat dalam pembangunan yang setara dan disesuaikan dengan kebutuhan dan

permasalahan masing-masing sehingga mereka mendapatkan keadilan dan kesetaraan. Meskipun upaya untuk meningkatkan keadilan dan kesetaraan gender dalam pendidikan yang terus dilakukan, nyatanya masalah ini belum menjadi usang.

Secara yuridis, pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 19 Ayat (1). Regulasi tersebut menjelaskan bahwa pendidikan tinggi mencakup program diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Keberadaan berbagai jenjang tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tinggi dirancang untuk menghasilkan lulusan dengan tingkat kompetensi yang berbeda sesuai kebutuhan akademik dan professional (Hanafiah & Hafaz 2016).

Seorang perempuan memikul peran yang jauh melampaui dirinya sendiri. Pilihan hidupnya bisa beragam, namun fondasi berpikir tetap menjadi hal yang menentukan arah. Pendidikan bukan sekadar soal gelar atau pekerjaan, melainkan cara memahami hidup, mengambil keputusan, dan memandang dunia dengan jernih. Dimana kebijaksanaan tumbuh, bahkan sebelum peran apapun dijalani. Ketika seorang perempuan kelak membimbing anak, ia tidak hanya mengajarkan huruf dan angka, tetapi juga nilai, empati, dan cara berpikir. Wawasan yang luas membuatnya mampu menjelaskan alasan, bukan sekadar memberikan perintah. Anak belajar bukan dari nasihat panjang, melainkan dari cara ibunya bersikap, berpikir, dan menyelesaikan masalah sehari-hari. Pendidikan memberikan perempuan kekuatan batin untuk berdiri tegak dalam peran apapun yang ia pilih. Tidak mudah digoyahkan oleh keadaan, tidak mudah ditundukkan oleh ketakutan. Dengan pengetahuan dan kesadaran dapat menyiapkan generasi yang lebih matang, bukan hanya cerdas, tetapi juga beradab dan berakal.

Pendidikan tinggi sangatlah penting untuk semua gender, karena dengan belajar hingga kependidikan tinggi orang tersebut dapat meningkatkan pemahaman dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Pengetahuan ini tidak hanya penting untuk kaum laki-laki tetapi juga untuk kaum perempuan yang memiliki tugas sebagai pendidik bagi anaknya. Kewajiban perempuan dalam menuntut ilmu tidak hanya terbelenggu ilmu tertentu saja, tetapi sekarang sudah meluas sehingga lapangan belajar merekapun mencakup berbagai disiplin ilmu (Shihab, M. Quraish. 2018).

Dalam perspektif Islam, hak memperoleh pendidikan merupakan hak yang bersifat universal dan tidak dibatasi oleh jenis kelamin. Ajaran Islam menempatkan aktivitas menuntut ilmu sebagai kewajiban moral yang melekat pada setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa pengembangan intelektual perempuan memiliki legitimasi religius yang kuat dan menjadi bagian dari upaya peningkatan kualitas kehidupan umat. Selain itu, konsep pendidikan sepanjang hayat dalam Islam menegaskan bahwa "tuntutlah ilmu hingga ke Negeri China".

Konstruksi sosial yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat masih menempatkan laki-laki sebagai prioritas utama dalam memperoleh akses pendidikan. Pandangan yang berorientasi pada superioritas laki-laki (*male oriented*) membentuk asumsi bahwa pendidikan tinggi bagi perempuan tidak memiliki urgensi yang signifikan karena perempuan dianggap akan kembali pada ranah domestik. Pola pikir tersebut tidak hanya lahir dari tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga diperkuat oleh realitas sosial ketika sebagian perempuan berpendidikan tinggi memilih berfokus pada peran keluarga dibandingkan memasuki sektor kerja formal.

Kendala pendidikan tinggi perempuan dipengaruhi oleh faktor lingkungan, keluarga, ekonomi. Lingkungan masyarakat yang masih mempertahankan pandangan tradisional terhadap peran perempuan cenderung membatasi dukungan terhadap pendidikan perempuan hingga jenjang perguruan tinggi. Dalam lingkup keluarga, prioritas pendidikan sering lebih diarahkan kepada anak laki-laki karena dianggap memiliki tanggung jawab ekonomi yang lebih besar. Keterbatasan ekonomi turut menjadi hambatan struktural yang memengaruhi rendahnya partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi. Dalam kondisi ekonomi keluarga yang terbatas. biaya pendidikan tinggi yang terus meningkat semakin memperkuat keputusan keluarga untuk

membatasi kesempatan pendidikan bagi perempuan. Akibatnya, perempuan berada pada posisi yang rentan mengalami keterbatasan mobilitas sosial dan pengembangan kapasitas diri melalui pendidikan formal.

### 3. Metodologi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, karena bertujuan untuk memperoleh suatu data yang lengkap dan terperinci haruslah menggunakan kajian mendalam. Lokasi penelitian yang dipilih berada di 2 Dusun yaitu Dusun Sumberbulus dan Kebonan. Subyek penelitian ini adalah masyarakat yang anak perempuannya melanjutkan ataupun tidak ke perguruan tinggi, kepala desa, dan perangkat desa. Pengumpulan data yang dilakukan di lokasi penelitian menggunakan metode studi kasus di lokasi tertentu dengan beragam narasumber melalui wawancara (*face to face*), observasi sepanjang proses penelitian, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif dengan mengumpulkan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

Dalam pelaksanaan penelitian studi kasus ini peneliti memilih Desa Oro-Oro Ombo, Kecamatan Pronojiwo sebagai lokasi penelitian. Dipilihnya lokasi ini oleh peneliti karena di desa ini banyak sekali stigma negatif yang mematahkan dan menghambat perempuan untuk berproses dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

### 4. Hasil dan Pembahasan

#### Potret Jenjang Pendidikan Perempuan di Desa Oro-Oro Ombo Kecamatan Pronojiwo

Jenjang pendidikan perempuan di Desa Oro-Oro Ombo Kecamatan Pronojiwo menunjukkan perubahan signifikan dari tahun ke tahun. Hasil penelitian menunjukkan jenjang pendidikan perempuan di desa tersebut hanya rata-rata paling tinggi ialah Sekolah Menengah Atas (SMA) dan tidak sedikit yang sampai jenjang lebih rendah yaitu Sekolah Dasar (SD). Di sisi yang lain tidak sedikit juga dari perempuannya di desa ini sekolah di lembaga pesantren, pada saat itu sudah dianggap sebagai capaian pendidikan yang cukup tinggi bagi perempuan karena dirasa aman dan pendidikan agamanya yang kuat. Hal tersebut mendukung terwujudnya kesetaraan gender di masyarakat desa. Kondisi tersebut bukan semata-mata disebabkan oleh rendahnya motivasi individu, melainkan kuatnya pandangan orang tua yang menganggap pendidikan dasar sudah memadai bagi anak perempuan. Seperti contoh berikut dari hasil wawancara dengan Ibu Ilma.

“Dulu itu saya tamat SD di Kota Batu, waktu itu saya pinginnya melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi lagi, tetapi karena orang disana itu mayoritas kalau lulus dari SD keinginan orang tua langsung ke pondok pesantren saja. Ada kok keinginan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi tetapi orang tua jaman dahulu tingkat SD itu sudah tinggi sekali, dan tidak bisa melanjutkan ke SMP disebabkan faktor keadaan, faktor ekonomi yang tidak memadai, hanya bisa ditaruh di pesantren saja.” (Wawancara Sabtu, 15 November 2025).

Para perempuan di desa tersebut berhenti sekolah atau menunda pendidikan dikarenakan beberapa faktor, dari hasil penelitian menyebutkan faktor ekonomi serta kondisi fisik menjadi salah satu kendala utama dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP. Keterbatasan finansial keluarga membuat pendidikan lanjutan dianggap sebagai beban, sehingga pilihan yang dianggap paling memungkinkan adalah memasukkan anak perempuan ke pesantren. Di pesantren tidak hanya diajarkan ilmu agama saja melainkan tentang pemberdayaan perempuan yang mencakup peningkatan akses pendidikan, dan pengembangan keterampilan dalam pelibatan perempuan untuk pengambilan keputusan. (Bachtiar, R. R., Utami, S. W., & Nur 2022).

“Terkait dengan pandangan masyarakat terhadap pendidikan bagi seorang perempuan itu adalah sangat penting karena terkait dengan kesetaraan, kebersamaan yang jelas itu dari segi pengetahuan apapun dari segi pekerjaan apapun untuk kedepan, yang jelas negara itu berharap bahwa perempuan itu harus sama dengan seorang laki-laki. Sangat penting sekali dan tidak ada suatu perbedaan pandangan.” (Wawancara Sabtu, 15 November 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Suwarno selaku Kepala Desa Oro-Oro Ombo menyatakan bahwa pendidikan perempuan memiliki posisi strategis dalam mewujudkan kesetaraan gender dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Adanya pergeseran yang positif dalam potret pendidikan perempuan di Desa tersebut, dari kondisi yang sebelumnya terbatas pada jenjang dasar menuju peluang yang lebih luas hingga pendidikan menengah dan perguruan tinggi, seiring dengan perubahan budaya, dukungan kelembagaan, dan peningkatan kesadaran masyarakat.

### **Perspektif masyarakat Desa Oro-Oro Ombo Kecamatan Pronojiwo terhadap pentingnya pendidikan bagi perempuan dalam konteks kesetaraan gender**

Ketika seseorang melihat sesuatu pastilah akan timbul suatu persektif, perspektif sendiri adalah suatu pandangan mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan. Perspektif mempengaruhi apa yang kita lihat dan bagaimana kita menafsirkan apa yang kita lihat, perspektif sering juga disebut paradigma. (Fisher, 2015). Manusia pada dasarnya berpijak pada perspektif yang berhasil memunculkan berbagai rangsangan dan dapat dipahami melalui perasaan, pengetahuan, dan pengalaman pribadi. Setiap orang memiliki kemampuan yang bervariasi dan menggunakan nalar dan intuisi sehari-hari untuk mengantisipasi dan bereaksi terhadap gejala dan hal-hal di lingkungannya.

Kehidupan manusia tidak jauh dari pendidikan, masyarakat kota ataupun desa pasti membutuhkan pendidikan, baik laki-laki atau perempuan. Namun, perbedaan pendidikan setiap daerah terletak bagaimana mereka memanfaatkan pendidikan yang ada sehingga dengan pendidikan tersebut dapat mengubah kondisi masyarakat luas. Namun, terkadang masyarakat masih sipang siur dengan hak pendidikan yang diperoleh oleh perempuan.

Perspektif masyarakat Desa Oro-Oro Ombo Kecamatan Pronojiwo terhadap pendidikan perempuan secara umum menunjukkan sikap yang positif dan setara dengan pendidikan laki-laki. Setiap manusia memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan tanpa membedakan gender. Di era modern seperti ini hampir tidak ditemukan lagi pendidikan yang hanya untuk laki-laki, tetapi semua bebas untuk melanjutkan pendidikan terkhusus perempuan. Kebebasan untuk memperoleh pendidikan ternyata secara tidak sengaja memberikan kesempatan kepada perempuan untuk memperoleh kesetaraan sosial yang sama dengan laki-laki (Rokhmansyah, 2016).

Superioritas yang tidak pada tempatnya, serta glorifikasi akibat salah tafsir dan makna membuat mayoritas laki-laki merasa status mereka ada di atas para perempuan. Stigma atau tanggapan negatif seringkali muncul apabila ada anak perempuan yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, seperti *"ilmu tidak penting bagi perempuan karena sepintar apapun perempuan, ujung-ujungnya akan berada di dapur."* Hasil wawancara dengan Ibu Uswatun selaku perangkat desa beliau mengatakan *"Dari orang tua ya kadang kan "ngapain perempuan sekolah tinggi-tinggi toh nantinya juga jadi ibu rumah tangga," kan gitu. Tapi tergantung orang tuanya sih kalau orang tuanya yangawasannya luas gitu bisa mendukung."* (Minggu, 16 November 2025).

Partisipasi dan pengambilan keputusan dapat dilakukan oleh perempuan dan bukan hanya laki-laki saja. Dengan meningkatnya pendidikan kesadaran akan hak-hak perempuan dan perubahan norma sosial, perempuan semakin menuntut partisipasi yang lebih aktif dalam pengambilan keputusan keluarga. Hal ini dapat mengakomodasi perubahan sosial yang terjadi tanpa mengabaikan nilai-nilai fundamental agama (Zainuddin M, 2016).

Ideologi patriarki yang dianut oleh masyarakat membatasi kesempatan perempuan untuk memperoleh pendidikan yang setara. Meskipun jejak budaya patriarki masih dapat ditemukan dalam praktik dan ingatan lama masyarakat, pengaruhnya tidak lagi bersifat tetap melainkan melemah dan mengalami perubahan, keluarga dan masyarakat telah sadar akan pentingnya pendidikan.

Tidak hanya itu masyarakat berharap kaum perempuan berpendidikan tinggi bisa mengamalkan ilmu yang mereka dapat di dunia kampus ke masyarakat, karena ilmu yang paling

baik adalah ilmu yang diamalkan. Tidak ada harapan yang lain dari masyarakat pada kaum perempuan berpendidikan tinggi selain mengamalkan ilmunya ke masyarakat, sesuai dengan hakikat perguruan tinggi.

### **Kendala yang menyebabkan perspektif masyarakat kurang memandang penting pendidikan tinggi bagi perempuan**

Kendala yang terjadi di Desa Oro-Oro Ombo terkait masyarakat yang kurang memandang penting pendidikan tinggi bagi perempuan. Rendahnya kaum perempuan yang melanjutkan pendidikan tinggi disebabkan karena berbagai faktor yaitu:

a. Faktor lingkungan

Lingkungan masyarakat adalah cikal bakal terbentuknya budaya patriarki, peran ganda, nilai-nilai adat, dan kepercayaan yang kuno. Budaya patriarki yang masih melekat mengakibatkan sebagian perempuan menerima kodratnya sebagai kaum perempuan yang memiliki kewenangan di bawah laki-laki (Adawiyah, 2019). Namun seiring perkembangan zaman dan modernisasi desa, pandangan tersebut mulai bergeser. Pendidikan tinggi tidak lagi dipandang sebagai faktor yang dapat mendorong perempuan menjadi “bebas” dalam konotasi negatif atau keluar dari norma sosial yang berlaku. Sebaliknya, masyarakat mulai memahami bahwa akses pendidikan yang lebih tinggi berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas intelektual, kematangan emosional, serta kemampuan perempuan dalam mengambil keputusan secara rasional.

b. Faktor Keluarga

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti sikap orang tua sangat mendukung dan memotivasi ketika anak perempuan yang ingin melanjutkan pendidikan tinggi. Peran orang tua memiliki andil yang besar bagi keberlangsungan pendidikan anak. Hal ini menyangkut biaya hidup dan biaya pendidikan yang masih ditanggung orang tua. Tidak hanya dukungan finansial tetapi juga melalui pemberian kepercayaan, perhatian, dan dorongan psikologis kepada anak untuk mencapai pendidikan yang lebih tinggi. Orang tua yang memiliki pandangan positif terhadap pendidikan perempuan cenderung memberikan ruang bagi anak perempuan untuk menentukan pilihan pendidikan dan karier secara lebih mandiri.

c. Faktor Ekonomi

Dari sisi ekonomi, Faktor ekonomi merupakan faktor yang banyak dikeluhkan oleh masyarakat dalam menyekolahkan anaknya hingga ke pendidikan tinggi. Biaya pendidikan memang pernah menjadi kendala utama bagi perempuan untuk melanjutkan pendidikan dikarenakan pendapatan, profesi, dan kondisi sarana prasarana di desa masih sangat terbatas.

Tetapi akses pendidikan perempuan mengalami peningkatan melalui dukungan beasiswa dan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan. Adanya sosialisasi kepada masyarakat terkait program bantuan pendidikan, seperti beasiswa dari pemerintah daerah maupun jalur prestasi berbasis keagamaan. Dari hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu Ani “Kalau dulu *nggeh*, karena di Desa Oro-Oro Ombo itu masyarakatnya itu kebanyakan petani *nggeh* petani itu musiman 6 bulan sekali itu baru pegang uang baru bisa menikmati hasilnya. Jadi kalau dulu itu “*ya wes ndok* meskipun gak sekolah *duwur sing* penting ngaji.” gitu. Bisa tahu pendidikan agama gitu, tapi kalau sekarang mungkin saya kira *mboten* sih orang tua yang seperti itu *wes* harus sekolah gitu nantikan ada beasiswa kalau ekonominya orang tua kurang mampu bisa mengajukan beasiswa.” (Wawancara Minggu, 16 November 2025)

Beasiswa dari pemerintah sendiri biasanya berupa KIP, Beasiswa Pemkab Lumajang (Mahasiswa Berprestasi), Beasiswa Lazizmu Lumajang), Beasiswa Yayasan/Yayasan Pendidikan. Dan untuk jalur prestasi keagamaan berupa beasiswa Penghafal Al-Qur'an (Pemkab) dengan syarat minimal hafal 5-10 juz. Keberadaan program beasiswa ini membuka peluang yang lebih luas bagi perempuan dari keluarga kurang mampu untuk tetap melanjutkan pendidikan.

Upaya mendorong perempuan untuk menempuh pendidikan tinggi perlu dilakukan melalui pemberian motivasi yang berkelanjutan dan relevan dengan perkembangan zaman, Pemberian motivasi kepada perempuan di desa dapat dilakukan melalui lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

## 5. Kesimpulan

Potret jenjang pendidikan perempuan di Desa Oro-Oro Ombo Kecamatan Pronojiwo tidak dapat dilepaskan dari pengaruh struktur sosial, norma budaya, serta tingkat kesadaran baik dari internal keluarga, maupun dari eksternal masyarakatnya dalam kerangka kesetaraan gender. Beberapa masih ada stigma yang mengatakan bahwa *“ngapain sekolah tinggi-tinggi, ngapain ngejar karir kalau ujung-ujungnya menjadi ibu rumah tangga.”* Dalam konteks lokal, keberadaan pondok pesantren dipandang sebagai alternatif pendidikan yang sah dan bermakna, khususnya bagi perempuan yang tidak melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Pondok pesantren memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter, moral, serta kapasitas intelektual perempuan di desa ini. Dan untuk saat ini di desa Oro-Oro Ombo pendidikan formal hingga S1 maupun pendidikan di pondok pesantren, perempuan di desa ini dianggap telah memenuhi standar pendidikan yang memadai dan berkontribusi dalam mendukung kesetaraan gender.

Perspektif masyarakat Desa Oro-Oro Ombo Kecamatan Pronojiwo terhadap pentingnya pendidikan bagi perempuan dalam konteks kesetaraan gender menunjukkan bahwa perempuan harus mendapatkan hak pendidikan yang baik. Perempuan punya resiko yang lebih besar dalam hidup taruhannya lebih berat dibanding laki-laki. Maka, perempuan seharusnya dapat akses pendidikan tinggi. Soal nanti bekerja diluar rumah ataupun di rumah itu hanyalah soal pilihan. Jikapun memilih di rumah perempuan-perempuan yang terdidik akan jauh lebih hebat dalam mendidik keluarga mereka. Pendidikan tinggi memang tidak menjamin perempuan sukses, tetapi dengan pendidikan setidaknya seorang perempuan sedang mengusahakan agar masuk ke fase kehidupan yang berkualitas.

Kendala yang menyebabkan perspektif masyarakat kurang memandang penting pendidikan tinggi bagi perempuan adanya ketidakadilan terhadap perempuan yang berangkat dari faktor lingkungan. Terdapat hubungan dominasi dan subordinasi penindasan perempuan dan alam oleh laki-laki sehingga perlu ditata ulang. Kondisi ekonomi keluarga juga menjadi pertimbangan dalam menentukan keberlanjutan pendidikan perempuan. Namun, kondisi ini mulai berubah, pemerintah daerah telah menyediakan berbagai program beasiswa, baik bagi anak dari keluarga kurang mampu maupun anak berprestasi. Kendala lainnya terletak pada faktor keluarga, baik dari motivasi orang tua maupun kemauan anak. Terdapat kondisi di mana orang tua sebenarnya mampu secara ekonomi, tetapi kurang memberikan dorongan kepada anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sebaliknya, ada pula anak yang memiliki potensi akademik, namun kurang semangat melanjutkan sekolah.

## Referensi

- Adawiyah, R. (2019). Kekerasan Dalam Implementasi Keluarga Berencana (KB) Terhadap Perempuan Dalam Perspektif Islam. *Al-'Adl*, 12(1), 45-63.
- Bachtiar, R. R., Utami, S. W., & Nur, K. M. 2022. “Pemberdayaan Perempuan Melalui Pendampingan Pengolahan Jamur Tiram Putih Di Pondok Pesantren Mamba’ussunah Kebaman, Banyuwangi.” *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 13(2): 242–248. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/e-dimas/article/view/4703>.
- Fadhlurrahman, I. (2025, 23 Juni). *45,49 Ribu Penduduk Lumajang Berpendidikan Tinggi pada Akhir 2024*. Databoks Katadata. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2025/06/23/4549-ribu-penduduk-lumajang-berpendidikan-tinggi-pada-akhir-2024>
- Fisher, B.A. (2015) ‘Perspektif Komunikasi Antar Pribadi : Perspektif Mekanistik, Psikologis, Interaksi dan Perspektif Pragmatis’, *Jurnal Al-Fikrah*, 4(1), pp. 100–126. Available at: <https://ejournal.iaialaziyah.ac.id/index.php/jiaf/article/view/321>

- Hanafia, Hafaz. 2016. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Mahasiswa/I Memilih Jurusan Ilmu Administrasi Perpajakan Pada Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Skripsi. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Rokhmansyah, A. (2016). Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme. Garudhawaca.
- Sakina, A. I., & Siti, D. H. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia. *SOCIAL WORK*, vol.7, no.1,1- 129. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Shihab, M. Quraish. 2018. Perempuan. Tangerang: PT. Lentera Hati.
- Sudarso, Keban, P. E., & Mas'udah, S. (2019). Gender, Religion and Patriarchy: The Educational Discrimination of Coastal Madurese. *Journal of International Women's Studies* Vol. 20 No.9, 2-12. <https://vc.bridgew.edu/jiws/vol20/iss9/2>.
- Zainuddin, M. (2016). *Modernisasi dan hukum keluarga Islam: Dilema dan tantangan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.